

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING & LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Moh. Ali & Umi Julaihah

Jurusan Penadidikan IPS, Fakultas Ilmu Tarbiah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

19130006@student.uin-malang.ac.id, julaihah@pips.uin-malang.ac.id

ABSTRACT

The focus of this research is how to implement the CTL learning model in class IX at MTs Umar Mas'ud, how can the implementation of the CTL learning model increase student activity in IX class at MTs Umar Mas'ud, how does the implementation of the CTL learning model improve students' critical thinking at IX class at MTs Umar Mas'ud. This study uses a qualitative method. The results of the study revealed that the use of learning models is a way to create an interactive learning atmosphere and can develop students' activeness and critical thinking in learning. Overall, the implementation of the CTL model has been good for both teachers and students. Of the seven stages of CTL model implementation (constructivism, inquiry, questioning, learning community, modeling, reflection, authentic assessment). Activities that require improvement are learning communities, where there are still some students who are less active in group learning and also some who still have difficulty conveying their ideas. In the implementation of the CTL learning model, student activity increases, referring to the theory put forward by Paul D. Dierich, consisting of six stages (Visual activities, Oral activities, Listening, Writing activities, Mental activities, Emotional activities). Overall student activity based on all these aspects is good. In the implementation of the CTL learning model for students' critical thinking has not fully emerged. The critical thinking aspect refers to the theory put forward by Ennis which consists of seven stages including providing simple explanations, determining the basis for decision making, drawing conclusions, providing further explanations, estimating and combining. From the four aspects overall it is good. Activities that still need improvement, namely in the aspect of providing further explanations where when students are asked by the teacher to provide further explanations there are some students who are still confused and still have difficulty conveying their ideas.

Keywords: Contextual Teaching and Model Learning, Liveliness, Critical Thinking

ABSTRAK

Adapun fokus penelitian ini yaitu bagaimana implementasi model pembelajaran CTL pada kelas IX di MTs Umar Mas'ud, bagaimana implementasi model pembelajaran CTL dapat meningkatkan keaktifan siswa pada kelas IX di MTs Umar Mas'ud, bagaimana implementasi model pembelajaran CTL dapat meningkatkan berpikir kritis siswa pada kelas IX di MTs Umar Mas'ud. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penggunaan model pembelajaran merupakan sebuah

cara dalam membentuk suasana pembelajaran yang interaktif dan dapat mengembangkan keaktifan serta berpikir kritis siswa dalam pembelajaran. Secara keseluruhan dalam implementasi model CTL sudah baik baik dari guru maupun siswa. Terdapat tujuh tahap Implementasi model CTL (*konstruktivisme, inquiry, questioning, learning community, modelling, refleksi reflection, authentic assesment*). Kegiatan yang memerlukan peningkatan adalah *learning community*, dimana masih ada beberapa siswa yang kurang aktif dalam belajar kelompok dan juga ada yang masih kesulitan dalam menyampaikan gagasan-gagasannya. Dalam implementasi model pembelajaran CTL terhadap keaktifan siswa meningkat, mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Paul D. Dierich terdiri dari enam tahap (*Visual activities, Oral activities, Listening, Writing activities, Mental activities, Emotional activities*). Secara keseluruhan keaktifan siswa berdasarkan semua aspek tersebut sudah baik. Dalam implementasi model pembelajaran CTL terhadap berpikir kritis siswa belum sepenuhnya muncul. Aspek berpikir kritis mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Ennis yang terdiri dari tujuh tahap diantaranya memberikan penjelasan sederhana, menentukan dasar pengambilan keputusan, menarik kesimpulan, memberikan penjelasan lanjut, memperkirakan dan menggabungkan. Berdasarkan keempat aspek secara keseluruhan sudah bagus. Kegiatan yang masih memerlukan peningkatan yaitu terletak pada aspek memberikan penjelasan lanjut, yakni ketika siswa diminta oleh guru memberikan penjelasan lebih lanjut terdapat beberapa siswa yang masih bingung dan masih kesulitan dalam menyampaikan gagasan-gagasannya.

Kata kunci: Model Pembelajaran CTL, Keaktifan, Berpikir Kritis

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha untuk disiapkan dalam melahirkan suasana belajar supaya siswa dengan aktif menumbuhkan potensi dirinya dalam keagamaan, kepribadian, kekuatan spiritual, pengendalian diri, akhlak mulia, keterampilan dan kecerdasan yang dibutuhkan bagi diri sendiri dan masyarakat (Nurkholis, 2013). Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa seorang pendidik harus dapat mewujudkan suasana pembelajaran yang lebih menarik sehingga membuat siswa akan lebih aktif, mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik dan membangun mentalnya. Dalam pembelajaran seorang guru bisa menggunakan berbagai model pembelajaran supaya pembelajaran lebih bermakna sehingga dapat membangun keaktifan dan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran.

Model pembelajaran kontekstual adalah suatu pembelajaran dengan memfokuskan hubungan antara materi pembelajaran dengan dunia nyata, sehingga peserta didik dapat menerapkan dan menghubungkan keterampilan pada kehidupan sehari-hari (Muhamad Afandi et al., 2013). Pendekatan pembelajaran kontekstual, guru mengaitkan materi yang mereka ajarkan terhadap keadaan nyata memotifasi siswa dalam terapan dan aplikasi di kehidupan nyata, termasuk tujuh pilar pedagogi yang efektif. Konsep pengajaran yang direkomendasikan terdiri dari: pemodelan, menanya, kerjasama, menyelidiki, konstruktivisme, refleksi, dan penilaian autentik (Latief et al., 2014), dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual atau CTL dapat membangun keaktifan dan sikap kritis siswa.

Penggunaan model pembelajaran merupakan sebuah cara dalam menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif, dengan tujuan supaya siswa lebih aktif dan menumbuhkan sikap kritis. Pada pembelajaran IPS lebih menekankan kepada siswa untuk

mempelajari kondisi sosial di masyarakat. Salah satu sekolah di Pulau Bawean Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik yaitu MTs Umar Mas'ud adalah suatu sekolah yang mempunyai permasalahan mengenai keaktifan dan berpikir kritis. Siswa cenderung pasif ketika proses pembelajaran. Peneliti sudah melakukan observasi lapangan untuk menggali informasi dalam permasalahan yang terdapat di sekolah tersebut. Permasalahan yang ditemukan peneliti yaitu masih kurangnya keaktifan dan berpikir kritis pada siswa ketika proses pembelajaran di dalam kelas. Menyikapi hal tersebut, dalam menyempurnakan keaktifan dan sikap kritis siswa yaitu pendidik dapat menggunakan model pembelajaran CTL terdapat tujuh komponen yang efektif. Konsep pengajaran yang direkomendasikan di antaranya konstruktivisme, menemukan, menanya, komunitas belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian sebenarnya. Siswa dapat berpartisipasi aktif yaitu materi yang diajarkan dapat memberikan dorongan kepada siswa untuk mengaitkan pembelajaran pada lingkungan peserta didik. Model pembelajaran kontekstual sesuai jika diterapkan pada mata pelajaran IPS, karena mengajarkan materi kemudian dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih nyata dan lebih bermakna. Siswa juga bisa lebih mandiri ketika menghadapi masalah sosial yang dialaminya.

KAJIAN LITERATUR

Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Pembelajaran CTL yaitu salah satu konsep pembelajaran dengan menghubungkan buku teks dengan dunia nyata peserta didik, sehingga peserta didik bisa mengaitkan materi ke dalam kehidupan nyata (Muhamad Afandi et al., 2013). CTL membantu siswa menjumpai makna di kelas dengan mengaitkan materi ke kehidupan nyata. Siswa memberikan pembelajaran mandiri, berkolaborasi, berpikir, berkreasi, menghormati orang lain, dan membangun hubungan yang bermakna dalam mencapai standar tinggi dan terlibat dalam apa yang benar-benar penting (Latief et al., 2014).

Model kontekstual adalah konsep pembelajaran yang berarti siswa belajar dengan baik jika lingkungan belajarnya bukan hanya tentang menyampaikan pengetahuan saja, namun tentang bagaimana peserta didik bisa memaknai apa yang mereka pelajari. Jadi, dalam *point* ini, teknik belajar menjadi hal yang lebih penting. Peserta didik perlu tentang bagaimana potensi yang ada pada dirinya, dalam kondisi apa mereka dapat dicapai, dan apa yang akan membantu mereka dalam kehidupan mereka di masa depan. Dengan cara ini, mereka akan belajar untuk menunjukkan lebih banyak antusiasme dan kesadaran. (Abdul Kadir, 2013)

Keaktifan Siswa

Keaktifan belajar siswa adalah salah satu kunci untuk proses pembelajaran yang sukses. Dalam KBBI, aktif dapat diartikan giat pada pekerjaan serta usaha. Aktivitas usaha serta bekerja dilaksanakan oleh peserta didik di dalam situasi pembelajaran sinkron dengan guru yang menyampaikan materi. Keaktifan merupakan aktivitas fisik dan mental, yaitu rangkaian tindakan dan pikiran. Jenis aktivitas peserta didik didalam aktivitas pembelajaran dapat dibagi menjadi dua bagian, bagian pertama yaitu aktivitas fisik dan bagian kedua yaitu aktivitas psikis (Nugroho Wibowo, 2016).

Pada proses aktivitas pembelajaran, peserta didik dituntut supaya berperan aktif salah satunya dalam aktivitas penemuan, sedangkan guru menjadi seorang fasilitator aktivitas pembelajaran yang semula bertindak menjadi sumber belajar aktivitas pembelajaran yang membimbing siswa untuk memecahkan sebuah permasalahan yang dihadapi dalam belajar.

Namun nyatanya, masih terdapat seorang pendidik belum bisa menerapkan hal tersebut. Masih ada pendidik hanya menerangkan materi dan siswa hanya mendengarkan penjelasan guru. Sehingga dapat menimbulkan suasana pembelajaran yang membosankan dan kurangnya keaktifan dan berpikir kritis pada siswa (Nanda Rizky Fitriani Kanza et al., 2020).

Berpikir Kritis

Berpikir kritis sebagai sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan pada aktivitas mental yang digunakan untuk memecahkan masalah, menganalisis asumsi, membujuk, membuat keputusan, dan melakukan penelitian ilmiah. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menalar dan berpendapat dengan cara terorganisasi. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk secara sistematis mempertimbangkan bobot pendapat orang lain (Nanda Rizky Fitriani Kanza et al., 2020).

Tujuan berpikir kritis yaitu untuk mencoba mempertahankan sikap 'obyektif'. Saat berpikir kritis, menimbang setiap aspek argumen dan mengevaluasi kekuatan dan kelemahannya. Oleh karena itu, keterampilan berpikir kritis memerlukan semua aspek argumen secara aktif dalam mempertimbangkan klaim terhadap bukti yang mendukungnya. Hal terpenting dalam berpikir kritis yaitu argumen yang kita buat benar-benar objektif (Linda Zakiah & Ika Lestari, 2019).

Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Pusat kurikulum mengemukakan bahwa ilmu pengetahuan sosial adalah materi yang berasal dari masyarakat dalam kehidupan sosialnya kemudian diseleksi untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan menggunakan konsep ilmu sosial. Pelajaran ini merupakan materi yang terpadu yaitu penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi yang disusun menggunakan konsep-konsep dan keterampilan geografi, sejarah, antropologi, sosiologi, dan ekonomi (Eka Susanti & Henni Endayani, 2018).

Pada pelajaran ilmu pengetahuan sosial memiliki beberapa karakteristik dalam pelaksanaan aktivitas pembelajaran yaitu menghubungkan antara materi dengan kenyataan dan juga sebaliknya. Pembahasan bersifat menyeluruh pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial memprioritaskan kegiatan peserta didik dalam pembelajaran menggunakan aktivitas inkuiri.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian ini dilaksanakan dikelas IX di Mts Umar Mas'ud, Jl. Wiata mandala No. 1, Kecamatan Sangkapura, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini di antaranya observasi, wawancara, dokumentasi dan tes. Teknik analisis data pada penelitian ini berdasarkan analisis menurut (Miles dan Huberman, 1992) membaginya menjadi tiga alur aktivitas yang berlangsung secara bersamaan yakni: 1) Reduksi data berarti menyeleksi data, disederhanakan, diabstraksikan dan data harus dirampingkan; 2) Penyajian data berbentuk bagan dalam penyajian data, hubungan antar kategori, flowcard, uraian singkat dan lain-lain. Mempermudah memahami yaitu dengan mendisplaykan data; 3) Penarikan simpulan dan verifikasi pada penarikan kesimpulan harus berhubungan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian serta temuan penelitian untuk diinterpretasikan.

HASIL

Implementasi Model Pembelajaran CTL

Penggunaan model pembelajaran merupakan sebuah cara dalam membentuk suasana pembelajaran yang interaktif, agar keaktifan siswa lebih berkembang dalam pembelajaran. Sebelum guru mengimplementasikan model pembelajaran CTL yaitu melakukan persiapan terlebih dahulu. Terdapat 7 komponen dalam model pembelajaran CT, yaitu konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, penilaian sebenarnya yang mengacu pada teori yang dikemukakan oleh (Rusman, 2014) diantaranya:

1. Konstruktivisme

Pada saat pembelajaran guru mengaitkan antara materi yang diajar, yaitu materi perubahan sosial budaya dan globalisasi dengan kehidupan siswa, sehingga pelajaran yang dilakukan akan lebih bermakna karena siswa langsung mengalaminya. Setelah itu, siswa diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya terkait perubahan sosial budaya dan globalisasi yang ada di masyarakat kemudian guru menyempurnakan semua gagasan yang di kemukakan oleh siswa.

2. Menemukan (*Inquiry*)

Dalam implementasi aktivitas menemukan bahwa siswa diminta untuk membaca materi sosial budaya dan globalisasi yang sudah tersedia pada LKS atau buku paket, dengan tujuan agar siswa memahami dasar dari tema pembelajaran perubahan sosial budaya dan globalisasi yang akan dipelajari. Setelah itu guru memberikan tugas pada siswa untuk menganalisis beragam permasalahan terkait perubahan sosial budaya dan globalisasi yang terjadi pada masyarakat, Siswa kemudian diberi kebebasan untuk mengkomunikasikan gagasannya sesuai dengan pengetahuan dan pemahaman awal yang dimilikinya.

3. Bertanya (*Questioning*)

Pada saat pembelajaran guru memancing siswa agar bertanya terhadap materi yang belum dipahami, sehingga siswa dengan percaya diri bertanya mengenai materi yang belum dipahami. Aktivitas bertanya diterapkan oleh guru sebagai apersepsi dalam suatu pembelajaran yang bertujuan menjadi umpan balik terhadap materi yang telah disampaikan. Hal ini dapat mengembangkan keaktifan dan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS.

4. Komunitas Belajar (*Learning Community*)

Pada saat pembelajaran mengadakan pembelajaran kelompok yang terdiri dari empat kelompok dan membagikan topik permasalahan terkini yang menyangkut dengan materi pembelajaran. Supaya siswa saling bertukar pikiran untuk menyelesaikan sebuah permasalahan yang menyangkut dengan materi, sehingga pembelajaran yang dilakukan akan lebih bermakna dan dapat mengembangkan keaktifan dan berpikir kritis pada siswa. Setelah siswa penyelesaian tugas kelompoknya untuk melakukan presentasi tiap kelompok.

5. Pemodelan (*Modelling*)

Guru menunjukkan suatu contoh yang sesuai dalam kehidupan siswa, sehingga siswa dapat mengambil hal positif dari contoh yang diberikan oleh guru dan dapat diterapkan dalam kehidupannya.

6. Refleksi

Guru melakukan refleksi terkait pembelajaran. Permisalan, ibu Faridah memberikan pertanyaan tentang pembelajaran yang sudah dipelajari kemudian siswa menjawab.

Selanjutnya meminta siswa untuk menyampaikan kesimpulan tentang pembelajaran yang telah dipelajari, kemudian ibu Faridah menyempurnakan kesimpulan serta mengkaitkannya dengan pembelajaran pada minggu selanjutnya.

7. Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assesment*)

Dalam mengambil penilaian sebenarnya guru mengambil penilaian kerja kelompok yang telah dilakukan oleh siswa. Guru juga mengambil penilaian individu dari presentasi yang telah dilakukan oleh siswa dan tugas tulis. Sehingga ibu Faridah dapat mengetahui kemampuan masing-masing siswa di kelas IX pada mata pelajaran IPS.

Implementasi Model Pembelajaran CTL Terhadap Keaktifan Siswa

Keaktifan siswa saat pembelajaran dalam penelitian ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Paul D. Dierich menurut Dierich (1936), terdapat 8 macam aktivitas siswa dalam pembelajaran, yaitu *visual activities*, *oral activities*, *listening activities*, *writing activities*, *mental activities*, *drawing activities*, *emotional activities*, *motorik activities*. Namun, indikator keaktifan siswa yang akan diteliti dalam penelitian ini hanya meliputi keaktifan siswa dalam 6 komponen aktivitas belajar di atas. Hal tersebut dikarenakan *drawing activities* dan *motorik activities* tidak sesuai dengan materi pembelajaran

1. *Visual activities* (membaca dan memperhatikan)

Dalam implementasi aktivitas menemukan dimana siswa diminta untuk membaca materi sosial budaya dan globalisasi yang sudah tersedia pada LKS atau buku paket, dengan tujuan agar siswa memahami dasar dari tema pembelajaran perubahan sosial budaya dan globalisasi yang akan dipelajari.

2. *Oral activities* (mengajukan pertanyaan)

Guru meminta siswa agar bertanya terhadap materi yang belum dipahami. Aktivitas bertanya diterapkan oleh guru sebagai apesepsi dalam suatu pembelajaran bertujuan menjadi umpan balik terhadap materi yang telah disampaikan.

3. *Listening activities* (berdiskusi kelompok)

Pada saat pembelajaran mengadakan diskusi kelompok kemudian membagikan topik permasalahan terkini yang menyangkut dengan materi pembelajaran. Supaya siswa saling bertukar pikiran untuk menyelesaikan sebuah permasalahan yang menyangkut dengan materi, sehingga pembelajaran yang dilakukan akan lebih bermakna dan dapat mengembangkan keaktifan siswa.

4. *Writing activities* (menulis atau mencatat)

Guru meminta siswa untuk mencatat materi atau informasi penting baik yang disampaikan ataupun yang telah dicatat di papan tulis dan mencatat disaat presentasi kelompok dimana pembahasan tiap kelompok berbeda-beda topik.

5. *Mental activities* (menjawab)

Pada saat presentasi kelompok dimana ada sesi tanya jawab siswa lain boleh bertanya terhadap kelompok ketika melakukan presentasi. Dalam mengajukan pertanyaan harus selaras pada topik pembahasan. Kelompok yang sedang presentasi menjawab pertanyaan dari siswa lain lalu Ibu Faridah menyempurnakan jawaban dari tiap pertanyaan.

6. *Emotional activities* (bersemangat dan merasa senang)

Guru dalam membangun semangat siswa ketika pembelajaran IPS yaitu dengan menggunakan berbagai metode dan model pembelajaran salah satunya menggunakan model pembelajaran CTL.

Implementasi Model Pembelajaran CTL Terhadap Berpikir Kritis Siswa

1. *Elementary Clarification* (memberikan penjelasan sederhana)
Guru menjelaskan materi tentang perubahan sosial budaya dan globalisasi dimulai dari definisi dari perubahan sosial budaya dan globalisasi setelah dijelaskan Ibu Faridah meminta siswa menjelaskan secara sederhana menggunakan kata-katanya sendiri sesuai dengan pemahaman setiap siswa.
2. *The Basis for the Decision* (menentukan dasar pengambilan keputusan)
Guru menjelaskan materi tentang perubahan sosial budaya dan globalisasi. Guru memberikan contoh dari perubahan sosial budaya dan juga memberikan kesempatan kepada siswa secara bergantian memberi menyebutkan contoh perubahan sosial budaya dan globalisasi yang ada di lingkungan siswa
3. *Inference* (menarik kesimpulan)
Guru menerangkan materi dari umum ke khusus di akhir pembelajaran kemudian guru meminta terhadap peserta didik menyimpulkan dan merangkum materi yang telah dipelajari.
4. *Advances Clarification* (memberikan penjelasan lanjut)
Pada saat pembelajaran mengadakan diskusi kelompok kemudian membagikan topik permasalahan terkini yang menyangkut dengan materi pembelajaran. Agar siswa saling bertukar pikiran untuk menyelesaikan sebuah permasalahan yang menyangkut dengan materi, sehingga pembelajaran yang dilakukan akan lebih bermakna dan dapat mengembangkan berpikir kritis siswa.
5. *Supposition and Integration* (Memperkirakan dan menggabungkan)
Guru mengaitkan antara materi dengan kehidupan siswa dan memberikan contoh yang terkait perubahan sosial budaya dan globalisasi yang terjadi di masyarakat khususnya di lingkungan sekitar siswa.

PEMBAHASAN

Implementasi Model Pembelajaran CTL

Berdasarkan hasil penelitian bisa disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran CTL yaitu peran guru menjadi fasilitator ketika menerapkan model pembelajaran ini amat penting. Dalam CTL, guru bertindak menjadi fasilitator yang konstan, membantu siswa menjumpai makna. Makna bermutu bersifat kontekstual, yaitu menghubungkan materi pembelajaran dengan lingkungan pribadi dan sosial. "Kontekstual" antara lain berarti "teralami" oleh siswa. Makna atau informasi tidak hanya disajikan dalam bahan pelajaran atau buku teks saja. Dalam CTL, guru menginterpretasikan konteks yang berbeda (sekolah, keluarga, masyarakat, dll.) sehingga makna atau pengetahuan yang diterima siswa menjadi lebih berkualitas (Elaine B. Johnson, 2007a).

Hasil temuan data penelitian ini mengacu pada 7 komponen dalam model pembelajaran CTL, yaitu konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, penilaian sebenarnya yang mengacu pada teori Rusman (2014) sebagai berikut.

1. Konstruktivisme

Konstruktivisme berarti bahwa siswa mengkonstruksi/ membangun pemahamannya tentang pengalaman baru berdasarkan pengetahuan sebelumnya dalam proses asimilasi interaksi sosial dan penerimaan (Jumadi, 2003). Berdasarkan hasil temuan data penelitian di lokasi penelitian menjelaskan bahwa guru pada saat pembelajaran mengaitkan antara materi yang di ajar yaitu dengan kehidupan siswa, sehingga pelajaran yang dilakukan akan lebih bermakna karena siswa langsung mengalaminya. Ilmu tidak hanya yang terdapat dalam buku ajar saja tetapi ilmu juga terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang dikemukakan Johnson (2006) menyatakan pada bukunya *Contextual Teaching and Learning*, sebuah buku yang memperkenalkan model pembelajaran kontekstual, bahwa CTL memungkinkan siswa menghubungkan isi mata pelajaran akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka untuk mendapatkan makna sehingga dapat memperluas konteks pribadi mereka. Kemudian, dengan memberikan pengalaman baru yang merangsang otak untuk membuat koneksi baru, membantunya menjumpai makna baru (Elaine B. Johnson, 2007b).

2. Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan (*Inquiry*) adalah inti dari model CTL. Aktivitas ini berawal dari pengamatan terhadap fenomena, kemudian kegiatan dimana siswa memperoleh wawasan bagi dirinya sendiri. Keterampilan yang diperoleh siswa bukanlah hasil menghafal rangkaian fakta, melainkan hasil penemuan diri dari fakta yang dihadapi. Berdasarkan hasil temuan data penelitian di lokasi penelitian menjelaskan, bahwa guru pada saat pembelajaran mengaitkan antara materi yang diajar yaitu dengan kehidupan siswa sehingga pelajaran yang dilakukan akan lebih bermakna karena siswa langsung mengalaminya. Ilmu tidak hanya yang terdapat dalam buku ajar saja tetapi ilmu juga terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil temuan data penelitian di lokasi penelitian menjelaskan bahwa siswa diminta untuk membaca materi sosial budaya dan globalisasi yang sudah tersedia pada LKS atau buku paket, dengan tujuan agar siswa memahami dasar dari tema pembelajaran perubahan sosial budaya dan globalisasi yang akan dipaparkan. Guru juga memberikan tugas pada siswa untuk menganalisis beragam permasalahan terkait perubahan sosial budaya dan globalisasi yang terjadi pada masyarakat, seberapa penting sebagai generasi penerus bangsa dalam menfilter dampak negatif globalisasi. Siswa kemudian diberi kebebasan untuk mengkomunikasikan gagasannya sesuai dengan pengetahuan dan pemahaman awal yang dimiliki, kemudian guru, mendorong pemikiran kritis dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman baru yang melengkapi pengetahuan siswa. Sebagaimana yang dikemukakan dalam bukunya *Contextual Teaching and Learning*, Johnson menyatakan bahwa banyak guru melaporkan bahwa saat mereka menghubungkan pelajaran dengan kehidupan siswa, semua siswa mengalami kemajuan pesat. Siswa yang keras kepala dan cuek menjadi lebih fokus belajar, dan prestasi siswa yang sudah baik menjadi meningkat (Elaine B. Johnson, 2007c).

3. Bertanya (*Questioning*)

Aktif bertanya pada konteks pembelajaran situasional yaitu dimana pengajar mengajukan pertanyaan untuk merangsang, membimbing siswa (Jumadi, 2003). Berdasarkan hasil temuan data penelitian di lapangan menjelaskan, bahwa seorang guru meminta siswa agar bertanya terhadap materi yang belum dipahami, sehingga siswa dengan

percaya diri bertanya mengenai materi yang belum di pahami. Guru juga bertanya kepada siswa diakhir pembelajaran, aktivitas bertanya diterapkan oleh guru sebagai apesepsi dalam suatu pembelajaran bertujuan menjadi umpan balik terhadap materi yang telah sampaikan. Hal ini dapat mengembangkan keaktifan dan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS.

4. Komunitas Belajar (*Learning Community*)

Penerapan pembelajaran kelompok merupakan metode dalam memecahkan analisis beragam permasalahan yang dianggap sulit dalam tugas individu, bekerja secara kelompok bisa membantu siswa bertukar pikiran tentang masalah yang akan dibahas, kesempatan bertukar pikiran antara satu siswa dengan yang lain. Inisiasi kesempatan untuk belajar lebih banyak tentang objek atau materi yang dipelajari (Sutikno, 2011).

Dari hasil temuan data penelitian di lokasi penelitian menjelaskan, bahwa guru pada saat pembelajaran mengadakan pembelajaran kelompok dan membagikan topik permasalahan terkini yang menyangkut dengan materi pembelajaran. Supaya siswa saling bertukar pikiran untuk menyelesaikan sebuah permasalahan yang menyangkut dengan materi sehingga pembelajaran yang dilaksanakan bisa makin bermakna dan dapat mengembangkan keaktifan dan berpikir kritis pada siswa.

5. Pemodelan atau *Modelling*

Pemodelan yaitu aktivitas pembelajaran yaitu dengan menunjukkan sebuah contoh yang bisa ditiru oleh setiap peserta didik (Jumadi, 2003). Berdasarkan hasil temuan data penelitian di lokasi penelitian menjelaskan bahwa guru memberikan suatu contoh yang ada dalam kehidupan siswa sehingga pembelajaran bisa mudah dipahami dan lebih bermakna. Memberikan contoh yang terbaru berkaitan dengan kehidupan siswa terkait perubahan sosial budaya dan globalisasi yang terjadi di masyarakat khususnya di lingkungan sekitar siswa. Guru juga menjelaskan terkait dampak positif dan negatif dari globalisasi, supaya siswa lebih tertarik dan lebih fokus dalam menyimak pembelajaran yang disampaikan serta dapat diaplikasikan di kehidupan sehari-hari.

6. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi yaitu sebagai suatu peraturan refleksi atas apa yang telah dipikirkan atau dipelajari, yaitu melakukan evaluasi dan analisis diri terhadap kegiatan pendidikan yang dilakukan (Jumadi, 2003). Berdasarkan hasil temuan data penelitian di lokasi penelitian menjelaskan, bahwa pada saat akhir pembelajaran guru melakukan refleksi terkait pembelajaran. Guru menyimpulkan materi yang sudah dijelaskan kemudian dikaitkan dengan pembelajaran minggu selanjutnya. Refleksi ini harus dikuasai oleh seorang guru karena refleksi ini menyimpulkan atau menyederhanakan materi sehingga mudah dipahami oleh siswa.

7. Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assesment*)

Secara umum, guru mengenal empat jenis penilaian autentik: portofolio, penilaian kinerja, proyek, dan tanggapan tertulis (Elaine B. Johnson, 2007a). Berdasarkan hasil temuan data penelitian di lokasi penelitian menjelaskan bahwa dalam mengambil penilaian sebenarnya guru mengambil penilaian kerja kelompok yang telah dilakukan oleh siswa. Guru juga mengambil penilaian Individu dari presentasi yang telah dilakukan oleh siswa dan tugas tulis.

Berdasarkan hasil tes tulis evaluasi siswa pada materi perubahan sosial budaya dan globalisasi, dimana pada pertanyaan soal berpikir kritis siswa mengacu pada teori dikemukakan oleh Ennis yang terdiri dari lima tahap diantaranya *Elementary Clarification* (memberikan penjelasan sederhana), *The Basis for the Decision* (menentukan dasar pengambilan keputusan), *Inference* (menarik kesimpulan), *Advances Clarification* (memberikan penjelasan lanjut), *Supposition and Integration* (Memperkirakan dan menggabungkan). Berdasarkan hasil tes tulis siswa terjadi peningkatan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran CTL.

Implementasi Model Pembelajaran CTL Untuk meningkatkan keaktifan Siswa

Temuan data hasil penelitian saat di lokasi penelitian menjelaskan bahwa implementasi model pembelajaran CTL dapat meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran IPS kelas IX di MTs Umar Mas'ud. Seperti dalam penelitian Andi Budiarto (2012) mencoba menerapkan strategi pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada mata pelajaran sistem pengapian konvensional kelas XI TKR II SMK Muhammadiyah 1 Bantul dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Hasil keaktifan belajar siswa pada pra penelitian rata-rata persentasenya 58,11 %, meningkat pada siklus I rata-rata persentasenya menjadi 61,61 % dan meningkat lagi pada siklus II yang rata-rata persentasenya mencapai 72,75 %. Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan penerapan strategi CTL dapat meningkatkan keaktifan siswa (Budiarto, 2012). Penelitian ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Paul D. Dierich (1936) diantaranya:

1. Visual activities (membaca dan memperhatikan)

Membaca adalah aktivitas yang dilalui seseorang untuk mendapatkan pesan. Pesan tersebut bisa berupa kata-kata. Proses ini membutuhkan kemampuan untuk mengetahui arti dari sekelompok kata. Jika tidak terpenuhi, pesan tidak bisa dipahami. Oleh sebab itu, aktivitas membaca tidak bisa terlaksana. Sehingga kita harus bisa memahami apa yang kita baca (Elvi Susanti, 2014). Hasil temuan data penelitian di lokasi penelitian menjelaskan bahwa guru meminta siswa untuk membaca materi yang sudah tersedia dalam LKS atau buku paket, hal ini bertujuan agar siswa mengetahui dasar dari materi yang akan dibahas. Siswa kemudian diberi kebebasan untuk mengkomunikasikan gagasannya sesuai dengan pengetahuan dan pemahaman awal yang dimiliki. Dengan menerapkan komponen pertama dapat mengembangkan keaktifan siswa. Siswa di kelas IX di MTs Umar Mas'ud sudah aktif dalam aspek membaca ini dimana siswa membaca materi yang akan dipelajari.

2. Oral activities (mengajukan pertanyaan)

Dalam aspek yang ke dua yang dikemukakan oleh Paul D. Dierich juga sesuai dengan komponen model pembelajaran CTL yaitu Bertanya (*Questioning*). Mengajukan pertanyaan dapat membangun kepercayaan diri bagi siswa. Berdasarkan hasil dari data observasi pada terjadinya proses pembelajaran seorang pendidik meminta siswa agar bertanya terhadap materi yang belum dipahami. Aktivitas bertanya diterapkan oleh guru sebagai apesepsi dalam suatu pembelajaran bertujuan menjadi umpan balik terhadap materi yang telah sampaikan. Hal ini dapat mengembangkan keaktifan siswa pada mata pelajaran IPS.

Proses belajar mengajar setiap pertanyaan, baik berupa pertanyaan maupun kalimat perintah, memerlukan jawaban dari siswa agar siswa dapat memperoleh

pengetahuan dan meningkatkan kemampuan berpikirnya. Selain itu, siswa dapat dilatih untuk mengungkapkan pendapat dan gagasannya dengan mengembangkan keterampilan berbahasa, salah satunya adalah membaca (Dian Ramadan Lazuardi & Ari Priyanto, 2017).

3. *Listening activities (berdiskusi kelompok)*

Melakukan diskusi dalam kelompok dapat membangun keaktifan pada siswa, bertukar pendapat dengan siswa lain dan belajar saling menghargai pendapat dari orang lain. Berdasarkan hasil dari data observasi pada saat pembelajaran guru mengadakan pembelajaran kelompok yang terdiri dari empat kelompok dan guru membagikan topik permasalahan terkini yang menyangkut dengan materi pembelajaran agar siswa saling bertukar pikiran untuk menyelesaikan sebuah permasalahan yang menyangkut dengan materi pembelajaran, sehingga proses pembelajaran yang dilaksanakan bisa lebih bermakna dan dapat mengembangkan keaktifan siswa. Sebagaimana yang disampaikan Arief A (dalam Masni, 2013) kelebihan metode diskusi adalah (1) situasi kelas makin hidup karena siswa mengarahkan pikirannya pada masalah yang sedang dibahas; (2) mampu meningkatkan prestasi kepribadian individu seperti demokrasi, toleransi, ketertiban, berpikir kritis, kesabaran, dll.; (3) kesimpulan hasil diskusi dipahami siswa karena mengamati aktivitas berpikir sebelum menuju pada kesimpulan; (4) siswa diajarkan untuk mengikuti aturan dan peraturan; (5) membantu siswa membuat keputusan yang bertambah baik; (6) tidak terperangkap pada pemikiran individu yang terkadang salah, bias dan sempit (Netti Ermi, 2015).

4. *Writing activities (menulis atau mencatat)*

Dalam aspek ini siswa diminta untuk mencatat pengetahuan dan informasi penting baik yang di tulis ataupun yang disampaikan oleh guru. Berdasarkan hasil dari data observasi disaat pembelajaran guru menerapkan model pembelajaran CTL meminta peserta didik untuk mencatat apa yang ditulis dan jelaskan oleh guru dan juga mencatat hasil presentasi kelompok di mana pembahasan tiap kelompok berbeda-beda topik. Hal ini bertujuan mempermudah siswa ketika ingin membaca materi ketika di rumah. Hal ini erat kaitannya dengan pendapat (Wulandari Cristal.L dkk, 2013) memaparkan bahwa mencatat adalah aktivitas dimana siswa berusaha memahami materi melalui pemahamannya yang diungkapkan secara tertulis. Saat pembelajaran, semua catatan siswa dibuat pada waktu yang bersamaan (Wulandari Cristal.L et al., 2013).

5. *Emotional activities (bersemangat dan merasa senang)*

Menjadi tugas seorang guru supaya siswa bersemangat ketika berlangsungnya pembelajaran. Berdasarkan temuan data di lapangan bahwa dalam meningkatkan semangat siswa seorang guru menggunakan berbagai model pembelajaran salah satunya menerapkan model pembelajaran CTL agar siswa semangat ketika pembelajaran berlangsung. Model ini memiliki beberapa strategi di antaranya, pendidikan berbasis masalah dengan mengajukan masalah umum, memakai banyak konteks, kebhinekaan peserta didik perlu dipertimbangkan, memberdayakan siswa belajar mandiri, pembelajaran kolaboratif, dan penilaian autentik. Model tersebut dikaitkan langsung dengan kehidupan yang dialami oleh siswa sehingga dapat membangun keaktifan siswa dan menciptakan pembelajaran yang makin bermakna. Hal ini selaras dengan ungkapan yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya (2010) bahwa dalam membangkitkan semangat

siswa, antara lain kesesuaian mata pelajaran yang diajarkan dengan kebutuhan siswa, menyesuaikan materi pada tingkat pengalaman dan kemampuan siswa, melakukan diversifikasi model dan strategi pembelajaran yang berbeda (Amna Emda, 2017).

6. Mental activities (menjawab)

Tujuan dari aspek ini adalah dapat mengembangkan keaktifan dan kepercayaan diri pada siswa. Berdasarkan hasil observasi di kelas IX MTs Umar Mas'ud menggunakan model pembelajaran CTL pada mata pelajaran IPS dimana saat presentasi kelompok ada sesi tanya jawab siswa lain boleh bertanya terhadap kelompok ketika melakukan presentasi. Ketika mengajukan pertanyaan harus selaras pada topik pembahasan. Kelompok yang sedang presentasi menjawab pertanyaan dari siswa lain lalu guru menyempurnakan jawaban dari tiap pertanyaan.

Implementasi Model Pembelajaran CTL Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa

Menurut Johnson dalam bukunya Contextual Teaching and Learning yang menyajikan model pembelajaran kontekstual dimana pembelajaran dihubungkan pada kehidupan nyata. Pembelajaran model CTL amat baik dalam mengembangkan berpikir kritis dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Linda Zakiah & Ika Lestari, 2019). Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Hidayat, 2019) melakukan penelitian tentang "Inovasi Pembelajaran Yang Dilakukan Melalui Pembelajaran Kontekstual Dalam Rangka Meningkatkan Taraf Berpikir Siswa Pada Mapel Pendidikan Agama Islam". Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif berupa studi literatur. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran dengan penggunaan pendekatan kontekstual bisa mendukung pembelajaran di kelas menjadi lebih menyenangkan, mencerdaskan dan mencerahkan, karena pembelajaran kontekstual memungkinkan seorang guru menyampaikan materi ajarnya secara lebih aktual dan realistis sehingga dapat meningkatkan taraf berpikir siswa pada mata pelajaran PAI (Hidayat, 2019). Seperti halnya yang ditemukan di lapangan, peneliti mengacu pada teori yang dirumuskan oleh Ennis yang mencakup lima indikator diantaranya:

1. Elementary Clarification (memberikan penjelasan sederhana)

Pada model CTL, pendidik bertindak menjadi fasilitator (*reinforcing*), yaitu membimbing siswa untuk menjumpai makna atau pengetahuan. Siswa belajar berpikir kritis dengan kebiasaan yang dilatih secara bertahap menjawab pertanyaan yang membutuhkan penjelasan dan merumuskan masalah (Ika Rahmawati et al., 2016). Berdasarkan data temuan hasil temuan lapangan pada kelas IX menerapkan model pembelajaran CTL pada mata pelajaran IPS dari aspek yang pertama ini yaitu dalam membangun berpikir kritis, siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasan-gagasannya oleh guru dimulai dari penjelasan sederhana. Guru menjelaskan materi tentang perubahan sosial budaya dan globalisasi dimulai dari definisi perubahan sosial budaya dan globalisasi. Setelah dijelaskan, Guru menyuruh siswa menjelaskan secara sederhana menggunakan kata-katanya sendiri sesuai dengan pemahaman setiap siswa. Dengan demikian dapat membangun berpikir kritis pada siswa. Tugas seorang guru yaitu menjadi fasilitator yaitu dimana siswa diberi kebebasan dalam mengemukakan gagasan-gagasannya. Guru juga membantu siswa menghubungkan ke dalam kehidupan nyata yang dialami oleh siswa.

2. The Basis for the Decision (menentukan dasar pengambilan keputusan)

Efektifnya keputusan mengacu pada tiga hal, yaitu ketepatan waktu, kualitas keputusan dan penerimaan bawaan (Muhdi & dkk, 2017). Guru harus mengarahkan siswa supaya siswa bisa mempertimbangkan keputusan-keputusan yang ditentukan. Seperti halnya yang ditemukan peneliti di lapangan yaitu mengamati tentang menentukan dasar pengambilan keputusan kelas IX MTS Umar Mas'ud menggunakan model pembelajaran CTL pada mata pelajaran IPS hasilnya yaitu saat proses pembelajaran guru menjelaskan materi tentang perubahan sosial budaya dan globalisasi guru memberikan contoh dari perubahan sosial budaya. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa secara gantian memberi menyebutkan contoh perubahan sosial budaya dan globalisasi yang ada di lingkungan siswa dan menyebutkan apakah itu contoh dampak positif ataupun dampak negatif.

3. *Inference (menarik kesimpulan)*

Menyusun kesimpulan bermakna mengidentifikasi unsur-unsur yang diperlukan dalam menarik kesimpulan tentang informasi, prinsip, laporan, keyakinan, pendapat atau penilaian. Kesimpulan dari umum ke khusus adalah penalaran deduktif kemudian kesimpulan dari khusus ke umum adalah keterampilan induktif (Rahmawati et al., 2016).

Dari temuan penelitian di kelas IX MTs Umar Mas'ud menggunakan model pembelajaran CTL pada mata pelajaran IPS. Guru melaksanakan gaya berpikir secara deduktif, di mana peserta didik dapat lebih mudah menyimpulkan suatu hal. Menerangkan materi dari umum ke khusus dan akhir pembelajaran guru menyuruh kepada siswa untuk menyimpulkan dan merangkum materi. Dengan menarik kesimpulan bisa memudahkan peserta didik ketika memahami materi. Materi dirangkum menggunakan kata-kata sederhana sesuai dengan pemahaman siswa.

4. *Advances Clarification (memberikan penjelasan lanjut)*

Berdasarkan data temuan hasil observasi pada kelas IX menggunakan model pembelajaran CTL pada mata pelajaran IPS ibu Faridah mengadakan pembelajaran kelompok yang terdiri dari empat kelompok dan membagikan topik permasalahan terkini yang menyangkut dengan materi pembelajaran. Tujuan dari belajar kelompok agar siswa saling bertukar pikiran dan saling menghargai pendapat orang lain untuk menyelesaikan sebuah permasalahan yang menyangkut dengan materi sehingga pembelajaran yang dilaksanakan menjadi makin bermakna dan bisa mengembangkan berpikir kritis siswa. setelah siswa penyelesaian tugas kelompoknya ibu Faridah membagikan nomer urut secara acak untuk melakukan presentasi tiap kelompok. Pada saat presentasi kelompok siswa diberi kesempatan untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya terkait tiap topik pembahasan dan setelah selesai melakukan presentasi ibu Faridah menyempurnakan tiap topik pembahasan. Pada aspek ini masih ada beberapa siswa yang masih kesulitan dalam menyampaikan gagasan-gagasannya maka diperlukan peningkatan lagi pada aspek memberikan penjelasan lebih lanjut.

5. *Supposition and Integration (Memperkirakan dan menggabungkan)*

Pada aspek yang terakhir yaitu memperkirakan dan menggabungkan siswa dalam menentukan suatu tindakan serta berinteraksi kepada orang lain. Berdasarkan data temuan hasil observasi pada kelas IX dengan menggunakan model pembelajaran CTL di kelas IX MTs Umar Mas'ud. Pada saat pembelajaran guru dalam menerangkan materi pembelajaran IPS yaitu materi perubahan sosial budaya, guru memberikan contoh

berkaitan dengan kehidupan siswa tentang perubahan sosial budaya dan globalisasi yang terjadi di masyarakat khususnya di lingkungan sekitar siswa. Ibu Faridah juga menjelaskan terkait dampak positif dan negatif dari globalisasi. Ibu Faridah memberikan motivasi terhadap siswa dimana sebagai anak muda harus menfilter dampak negatif dari globalisasi. Sehingga siswa dapat menerapkannya di lingkungan masyarakat. Seperti yang dikutip dalam bukunya Sanjaya, pembelajaran CTL adalah model pembelajaran yang memfokuskan pada aktivitas partisipasi siswa sehingga dapat menjumpai materi yang dipelajari dan mengaitkan dengan situasi dunia nyata dapat mendorong siswa mengaplikasikan pada lingkungannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti yang telah dipaparkan di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa:

1. Dalam implementasi model pembelajaran CTL pada kelas IX di MTs Umar Mas'ud secara keseluruhan sudah baik dari guru maupun siswa. Mulai dari tujuh tahap implementasi CTL (*konstruktivisme*, menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), komunitas belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*), Penilaian sebenarnya (*authentic assesment*)).
2. Dalam implementasi model pembelajaran CTL siswa kelas IX keaktifan siswa meningkat, dalam melakukan observasi mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Paul D. Dierich terdiri dari enam tahap (*visual activities, oral activities, listening activities, writing activities, mental activities, emotional activities*). Secara keseluruhan keaktifan siswa berdasarkan semua aspek tersebut sudah baik. Kegiatan yang perlu dibenahi yaitu *listening activities*, di mana masih ada beberapa siswa yang kurang aktif dalam belajar kelompok dan juga ada yang masih kesulitan dalam menyampaikan gagasan-gagasannya.
3. Dalam implementasi model pembelajaran CTL siswa kelas IX di MTs Umar Mas'ud belum sepenuhnya muncul. Aspek berpikir kritis mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Ennis yang terdiri dari lima tahap diantaranya *Elementary Clarification, The Basis for the Decision, Inference, Advances Clarification, Supposition and Integration*. Dari keempat aspek secara keseluruhan sudah bagus. Kegiatan yang masih memerlukan peningkatan yaitu pada aspek *Advances Clarification* (memberikan penjelasan lanjut) dimana ketika siswa diminta oleh guru memberikan penjelasan lebih lanjut ada beberapa siswa yang masih bingung dan masih kesulitan dalam menyampaikan gagasan-gagasannya. Berdasarkan hasil tes tulis siswa Instumen dalam tes tersebut mengacu pada teori berpikir kritis yang dikemukakan ennis, pada pertemuan pertama hasil rata-rata siswa 86,5 dan pertemuan kedua 90,7. Dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran CTL.

REFERENSI

- Abdul Kadir. (2013). Konsep Pembelajaran Kontekstual di Sekolah. *Dinamika Ilmu*, 13(03).
- Amna Emda. (2017). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2).
- Budiarto, A. (2012). *Penerapan Strategi Pembelajaran CTL (Contextual Teaching & Learning) Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Kendaraan Ringan Pada Mata Pelajaran Sistem Pengapian di SMK Muhammadiyah 1 Bantul*.

- Dian Ramadan Lazuardi, & Ari Priyanto. (2017). Teknik Guru Bertanya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI RPL 3 SMK Negeri Tugumulyo. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 1(1).
- Eka Susanti, & Henni Endayani. (2018). *Konsep Dasar IPS*. CV. Widya Puspita.
- Elaine B. Johnson. (2007). *Contextual Teaching & Learning*. Mizan Learning Center (MLC).
- Elvi Susanti. (2014). *Keterampilan membaca*. In Media.
- Hidayat, T. dan S. (2019). Inovasi Pembelajaran Yang Dilakukan Melalui Pembelajaran Kontekstual Dalam Rangka Meningkatkan Taraf Berpikir Siswa Pada Mapel Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, XVI(2).
- Ika Rahmawati, Arif Hidayat, & Sri Rahayu. (2016). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMP Pada Gaya Materi dan Penerapannya. *Pros. Semnas Pend. IPA Pascasarjana UM*, 1.
- Jumadi. (2003). *Pembelajaran Kontekstual dan Implementasinya*.
- Latief, H., Rohmat, D., & Ningrum, E. (2014). *Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar (Studi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Geografi Kelas VII SMPN 4 Padalarang)* (Vol. 14).
- Linda Zakiah, & Ika Lestari. (2019). *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*. Erzatama Karya Abadi.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru. Jakarta: UIP.
- Muhamad Afandi, Evi Chamalah, & Oktarina Puspita Wardani. (2013). *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Unissula Press.
- Muhdi, & dkk. (2017). Teknik Pengambilan Keputusan Dalam Menentukan Model Manajemen Pendidikan Menengah. *Manajemen Pendidikan*, 4(2).
- Nanda Rizky Fitriana Kanza, Albertus Djoko Lesmono, & Heny Mulyo Widodo. (2020). Analisis Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Model Project Based Learning Dengan Pendekatan Sistem Pada Pembelajaran Fisika Materi Elastisitas di Kelas XI MIPA 5 SMA Negeri 2 Jember. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 9(2), 71–77.
- Netti Ermi. (2015). Penggunaan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Perubahan Sosial pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 4 Pekanbaru. *Jurnal Sorot*, 10(2).
- Nugroho Wibowo. (2016). Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar di SMK Negeri 1 Saptosari. *Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO)*, 1(2).
- Nurkholis. (2013). Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. In 24 | *Jurnal Kependidikan* (Vol. 1, Issue 1).
- Rusman. (2014). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajawali Pers. Jakarta
- Sutikno. (2011). Penerapan Model Belajar Kelompok Pada Pembelajaran Kewarganegaraan (Pkn) Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Kelas 5 SD N 3 Gabusan-Blora. *Sholaria*, 1(2).
- Wulandari Cristal.L, Afrizal Sano, & Yusri. (2013). Hubungan Kegiatan Mencatat Dengan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1).